



Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Kemampuan dan Keterbatasanku di Kelas VII SMPN 10 Singkawang

Marina Yuli

SMP Negeri 10 Singkawang, Kalimantan Barat

*Korespondensi penulis: marinayuli477@gmail.com

Abstract: *This research aims about the lower of study result in Religion Education of 7th grade in SMPN 10 Singkawang about My ability and limitless. This case causes of the ability of religion teacher could not stimulus the manner of students studying in the classroom until they can not develop their creativity and critical thinking of them. Beside that, it still use speech and simple discussion that make the lesson progress useless. This result implies bad result of their achievement of learning. In the other words, their results become lower and does not fit with their target. This research aims is to know the result of students learning achievement about Religion Education of 7th grade in SMPN 10 Singkawang. The methods of this research about Problem Based Learning and to develop learning strategy of students. This research instrument using Class researching that had done into 2 steps. The data resources from students study result and students exam paper. In this research had done before using Problem Based Learning, from the 9 students, we can find the weakness result of study progress about 67%, the result of pass for this material is about 33%. After the hypothesis and evaluation of the first period using problem based learning, the number of students who could pass the evaluation is 78% and 22 % get fail of this evaluation. The high increase could be found in the 2nd period, that both of this period about 100%. In this case, we can conclude that there are progressing begin from the 1st and the 2nd periods. It is cause of problem Based Learning methods in the classroom.*

Keyword: *Learning outcomes, abilities and limitations, Problem Based learning*

Abstrak: Penelitian ini bertitik tolak pada masalah masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas VII, SMP Negeri 10 Singkawang pada materi Kemampuan dan Keterbatasanku. Penyebabnya dikarenakan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru masih belum dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam belajar di kelas, sehingga mereka belum maksimal mengembangkan kemampuan kreatifitas dan daya berpikirnya secara kritis. Selain itu juga, model pembelajaran dan media belajar yang digunakan guru masih dengan model ceramah dan diskusi singkat biasa, sehingga membuat peserta didik bosan dan pasif dalam proses pembelajaran. Ini tentunya berdampak buruk pada hasil belajar peserta didik, karena ditemukan banyak pesert didik yang tidak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dengan kata lain, hasil belajar peserta didik menjadi rendah dan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat peningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas VII, SMP Negeri 10 Singkawang pada materi Kemampuan dan Keterbatasanku, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, serta untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar melalui pengamatan minat belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus tindakan. Sumber data yang digunakan adalah data hasil belajar siswa dan lembar pengamatan minat belajar peserta didik. Dalam Pelaksanaan Tindakan pada tahap pra- Siklus, sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, dari 9 orang peserta didik, ditemukan hasil belajarnya masih rendah yaitu sebanyak 67 % , sedangkan siswa yang nilai hasil belajarnya tuntas hanya sebesar 33%. Setelah dilakukan hipotesis dan evaluasi pada tahap pra-siklus, maka pada Siklus I, peneliti menerapkan dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. di Siklus I terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebesar 78%, dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 22 %. Peningkatan ini secara signifikan terjadi kembali pada siklus tahap II, yaitu adanya peningkatan persentase peserta didik yang tuntas belajar pada tahap siklus I ke tahap siklus II menjadi 100 %, yaitu seluruh peserta didik mengalami ketuntasan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap mulai tahap pasca siklus I dan pasca siklus II. Peningkatan prosentase hasil belajar ini terjadi karena adanya peningkatan minat belajar dan keaktifan peserta didik yang disebabkan telah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Hasil belajar, kemampuan dan keterbatasan, Problem Based Learning

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada masa ini menuntut adanya perkembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran terhadap peserta didik di dalam kelas. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru. Seorang guru harus melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Seorang guru dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas merasa nyaman.

Dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu yang dilakukan oleh seorang guru pastinya akan berpengaruh pada tingkat pemahaman dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu syarat agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuannya adalah apabila guru dapat membuat peserta didik memiliki motivasi yang besar dan kuat untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu langkah awal agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya terhadap materi yang akan disampaikan dan diikutinya selama proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik, maka diharapkan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dapat berhasil dan peserta didik dapat menjadi aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru banyak menggunakan model ceramah, sehingga belum mampu untuk mengembangkan kemampuan kreatifitas dan daya berpikir kritis peserta didik. Kondisi belajar mengajar seperti inilah yang dirasakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN 10 Singkawang. Oleh sebab itu, guru agama Katolik diharapkan dapat mengembangkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan bahan ajar yang disampaikan.

Maka berdasarkan masalah di atas pendidik dalam hal ini akan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) atau biasa disebut dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta pendidikan mendapat pengetahuan dan mampu memecahkan masalah, dan menentukan model belajar sendiri dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penerapan model pembelajaran Problem

Based Learning (PBL) ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Guru dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Menyadari kondisi pembelajaran tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Kemampuan dan Keterbatasanku kelas VII SMP Negeri 10 Singkawang dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem-Based-Learning). Diharapkan dengan model pembelajaran PBL, peserta didik akan menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Belajar dan hasil belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar itu adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalkan dengan membaca, mengamati, meniru, dan sebagainya (Sandiman, 2006). Kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah, adalah kegiatan belajar. Artinya, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan itu tampak dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan dan daya pikir (Thursam Hakim:2000:1)

b. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya, Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan,(3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor internal meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Leni & Sholehun, 2021).

Model Pembelajaran PBL

a. Pengetian Model Pembelajaran PBL

Model pembelajaran PBL yaitu model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Widiasworo (2018:149) mengatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah proses belajar mengajar yang menyajikan masalah kontekstual sehingga peserta didik tertarik dan senang untuk belajar (Ardianti et al., 2022). Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diangkat oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran model ini membahas dan memecahkan masalah autentik. Dengan pembelajaran berbasis masalah peserta didik didorong untuk dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, melatih kemandirian peserta didik, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

b. Sintak-sintak Pelaksanaan model Pembelajaran PBL

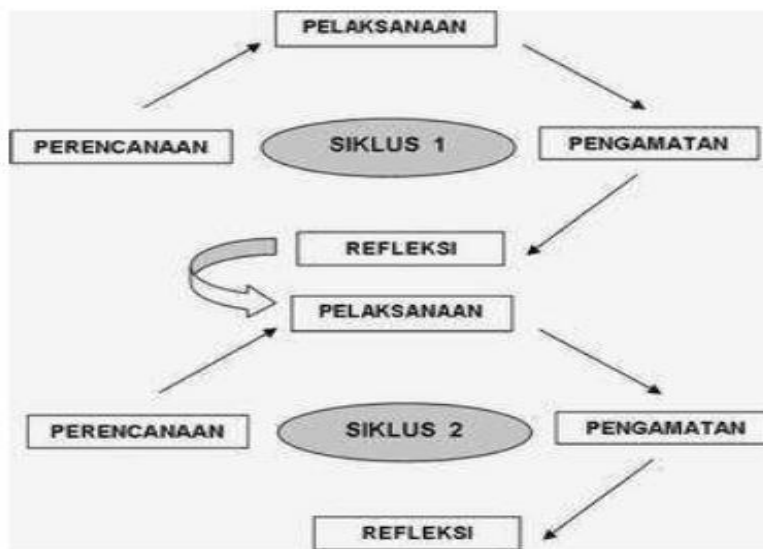
Pelaksanaan model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap/Langkah (Ovi & Sopiah, 2019). Sintak model pembelajaran PBL tersebut adalah: a). Orientasi peserta didik pada masalah: merujuk pada cara-cara penataan kalimat atau struktur dalam teks yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah yang ingin diteliti atau dipecahkan; b). Mengorganisasi peserta didik: guru membagi Peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mengorganisasikan tugas yang diberikan guru yang berhubungan dengan masalah; c). Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok: Peserta didik dibantu oleh guru untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan pemecahan masalah; d). Mengembangkan dan menyajikan hasil: guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model,

dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya; e). Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah: guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dalam bentuk deskripsi kualitatif yang dilakukan dengan dua siklus secara tatap muka dengan tahap setiap siklusnya mencakup empat tahap yaitu: (a) Perencanaan, (b)Tindakan,(c) Pengamatan/Pengumpulan Data dan (d) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pengabdian Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII semester 1 tahun ajaran 2024-2025 yang berjumlah 9 peserta didik. Adapun alur yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini digambarkan sebagai berikut:



Secara rinci prosedur penelitian Tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahapan siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan meliputi : a). Membuat skenario pembelajaran(Rencana persiapan Pembelajaran);b). Membuat lembar observasi untuk peserta didik dan guru untuk melihat bagaimana aktifitas guru dan peserta didik dikelas ketika metode pembelajaran Problem Based Learning;c). Menyiapkan LKPD untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan;d). Membuat alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar pada pokok bahasan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada tahap siklus I ini, dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah proses pembelajaran yang termuat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah terintegrasi dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Adapun penerapan model pembelajaran ini nampak dalam kegiatan inti, yaitu sebagai berikut :

1) Orientasi Masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah melalui video tentang Kemampuan dan Keterbatasanku.

2) Pengorganisasian Masalah

Pada tahap ini guru membagi dan membentuk peserta didik ke dalam 3 kelompok dengan anggota setiap kelompok berjumlah 3 orang peserta didik. Guru juga membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah dengan beberapa pertanyaan penuntun. Peserta didik sendiri menemukan masalah apa yang terjadi dalam video tersebut.

3) Bimbingan Penyelidikan Masalah.

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Peserta didik menemukan sendiri data dan informasi terkait permasalahan yang terdapat di dalam video melalui diskusi dengan menggunakan sumber dari internet dan selanjutnya menuliskan data dan informasi yang telah didiskusikan dalam laporannya masing-masing.

4) Mengembangkan dan Menyajikan hasil.

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Guru membimbing peserta didik untuk menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusinya di dalam kelompok terkait masalah yang mereka temukan dalam video yang mereka tonton. Guru memberikan waktu untuk setiap kelompok memberikan tanggapan yang bersifat membangun dan positif. Setiap kelompok diberikan kesempatan

bertanya kepada kelompok yang sedang mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain diperbolehkan memberikan pendapat atau saran terkait tentang materi yang disampaikan sehingga semua siswa menjadi aktif.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Pada tahap ini guru membantu dan membimbing peserta didik menjawab rumusan masalah dan melakukan konfirmasi tentang masalah yang telah ditemukannya dalam video. Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan masalah yang mereka temukan. Dan pada akhirnya memberikan penegasan atas kesimpulan yang telah mereka rumuskan bersama.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Setelah itu dilakukan evaluasi, yaitu untuk melihat keberhasilan pelaksanaan tindakan.

d. Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi sebelumnya dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dilihat apakah telah memenuhi indikator kinerja. Penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya jika belum terpenuhi dan kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya ditulis pada jurnal untuk diperbaiki pada siklus berikutnya

2. Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Membahas perencanaan melaksanakan tindakan atau scenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas VII pada materi Kemampuan dan Keterbatasanku dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar pengamatan minat belajar peserta didik dan beberapa pertanyaan/soal uraian terkait materi pelajaran. Selain itu, juga dilakukan pengelompokkan peserta didik yang dibagi sendiri. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok dengan satu kelompok berjumlah 3 orang.

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan tindakan pada tahap siklus I ini, dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah proses pembelajaran yang termuat di dalam Modul Ajar yang telah terintegrasi dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Adapun penerapan model pembelajaran ini nampak dalam kegiatan inti, yaitu sebagai berikut :

1) Orientasi Masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah melalui video tentang keterbatasan.

2) Pengorganisasian Masalah

Pada tahap ini guru membagi dan membentuk peserta didik ke dalam 3 kelompok dengan anggota setiap kelompok berjumlah 3 orang peserta didik. Guru juga membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah dengan beberapa pertanyaan penuntun. Peserta didik sendiri menemukan masalah apa yang terjadi dalam video singkat tersebut.

3) Bimbingan Penyelidikan Masalah

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Peserta didik menemukan sendiri data dan informasi terkait permasalahan yang terdapat di cerita kasus melalui diskusi dengan menggunakan sumber dari internet dan selanjutnya menuliskan data dan informasi yang telah didiskusikan dalam laporannya masing-masing.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil

Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Guru membimbing peserta didik untuk menyajikan dan mempresentasikan hasil diskusinya di dalam kelompok terkait masalah yang mereka temukan dalam sebuah kasus. Guru memberikan waktu untuk setiap kelompok memberikan tanggapan yang bersifat membangun dan positif. Setiap kelompok diberikan kesempatan

bertanya kepada kelompok yang sedang mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain diperbolehkan memberikan pendapat atau saran terkait tentang materi yang disampaikan sehingga semua peserta didik menjadi aktif.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi

Pada tahap ini guru membantu dan membimbing peserta didik menjawab rumusan masalah dan melakukan konfirmasi tentang masalah yang telah ditemukannya dalam video dan dalam cerita kasus. Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan masalah yang mereka temukan. Dan pada akhirnya memberikan penegasan atas kesimpulan yang telah mereka rumuskan Bersama.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan minat belajar dan hasil belajar tes siklus II. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data Penelitian

Sumber Data dalam Penelitian Tindakan kelas menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini meliputi : a) Hasil wawancara guru bersama siswa. b) Hasil belajar siswa. c) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. d) Data hasil lembar pengamatan minat belajar siswa. e) Data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan didapat dari perencanaan pengajaran dan lembar observasi. f) Data hasil belajar siswa kelas VII, yang diberikan dalam bentuk soal test di akhir pertemuan.

2. Teknik Pengambilan Data

a) Metode Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Observasi yang digunakan disini adalah menggunakan lembar pengamatan minat belajar peserta didik di setiap tahap, mulai pra siklus, siklus I sampai pada siklus II. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

b) Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini guna untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

c) Metode Tes

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data menggunakan metode tes. Soal tes berupa soal pilihan ganda dengan jumlah 10 soal yang dilaksanakan di setiap akhir pertemuan. Setiap butir benar dihitung dengan skor nilai 1 dan butir jawaban yang salah dihitung dengan skor nilai 0.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes pada materi Kemampuan dan Keterbatasanku di kelas VII SMP Negeri 10 Singkawang tahun pelajaran 2024/2025. Data pengamatan guru terhadap aktivitas peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning*, analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis mengenai minat belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik serta analisis ketuntasan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Analisis hasil minat belajar peserta didik

Analisis hasil minat belajar peserta didik adalah analisis deskriptif data minat belajar peserta didik. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui persentase minat belajar peserta didik mulai tahap pra siklus, siklus 1 sampai siklus 2. Data

yang diperoleh dari observasi menggunakan lembar indikator pengamatan minat belajar siswa, yang nantinya akan digunakan untuk analisis deskriptif. Berikut rumus yang digunakan untuk mencari nilai minat belajar peserta didik :

$$\text{Nilai Minat Belajar siswa} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai dengan Angka	Persentase	Kategori Deskripsi
5	85% s.d 100%	Sangat baik
4	70% s.d 85%	Baik
3	55% s.d 70%	Cukup
2	40% s.d 55%	Kurang
1	0% s.d 40%	Sangat kurang

b. Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Persentase Hasil belajar peserta didik diperoleh melalui bentuk tes diakhir pra siklus dan dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes tersebut nantinya akan dibandingkan dengan hasil tes siklus 1 dan siklus 2 sehingga dapat diperoleh perbandingannya.

Nilai tes kognitif dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Nilai Tes Hasil Belajar Kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

c. Analisis deskriptif data ketuntasan belajar peserta didik

Persentase Hasil ketuntasan belajar peserta didik diperoleh melalui perhitungan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tahap pra siklus , siklus 1 dan siklus 2 sehingga dapat diperoleh perbandingannya dan persentase tingkat ketuntasannya . Persentase ketuntasan belajar tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai ketuntasan belajar (tuntas)} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Dalam PTK, analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, analisis data dalam PTK dapat dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun cara praktisnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membaca secara teliti hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil penelitian.
- b. Merefleksikan dan menginterpretasikan hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil Penelitian Tindakan Kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

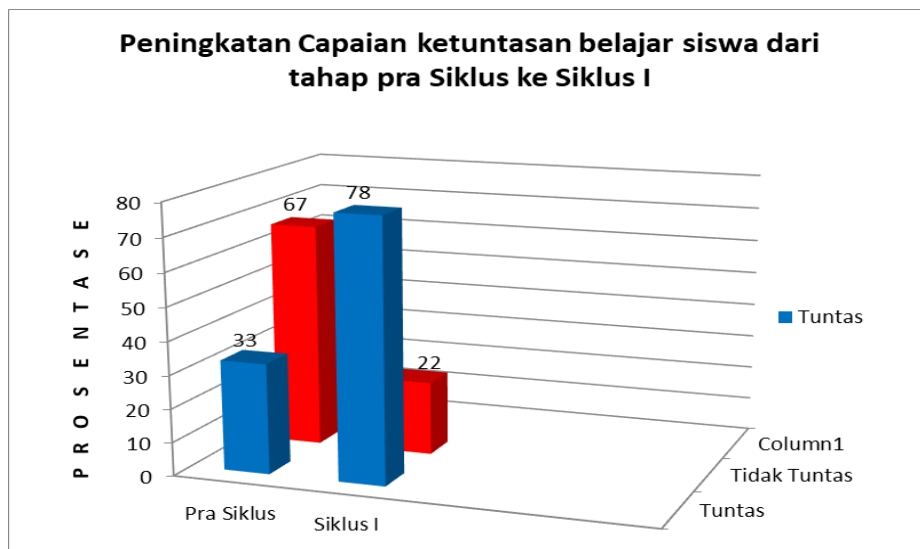
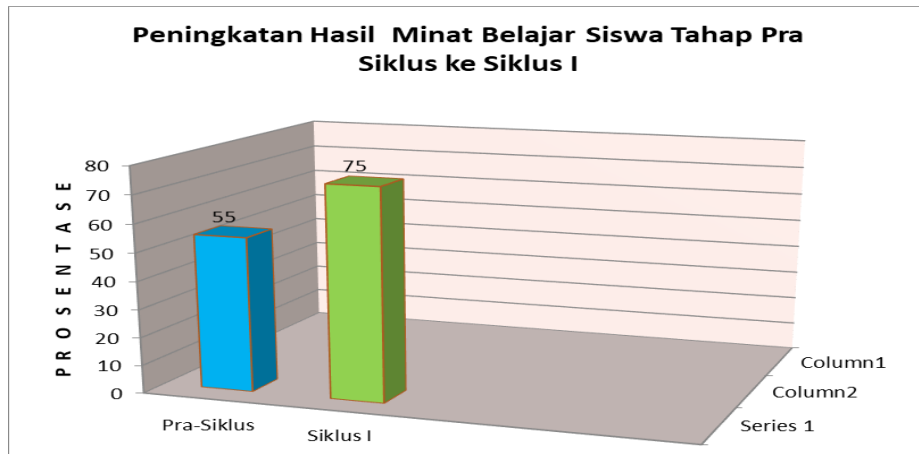
1. Tahap Pra Siklus

Berdasarkan hasil perhitungan lembar minat belajar siswa didapat persentase rata-rata sebesar 55%, hal ini berarti persentase minat belajar siswa pada tahap pra siklus dalam kategori kurang. Selain dari pada itu, berkaitan dengan Hasil Belajar Peserta didik pada akhir pembelajaran, dari rekapitulasi nilai hasil belajar yang diperoleh, pada tahap ini juga, memperlihatkan masih banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar mencapai 67 % dan peserta didik

yang sudah mendapatkan ketuntasan belajar hanya 33 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap pra- siklus, hasil belajar sebagian besar siswa masih rendah.

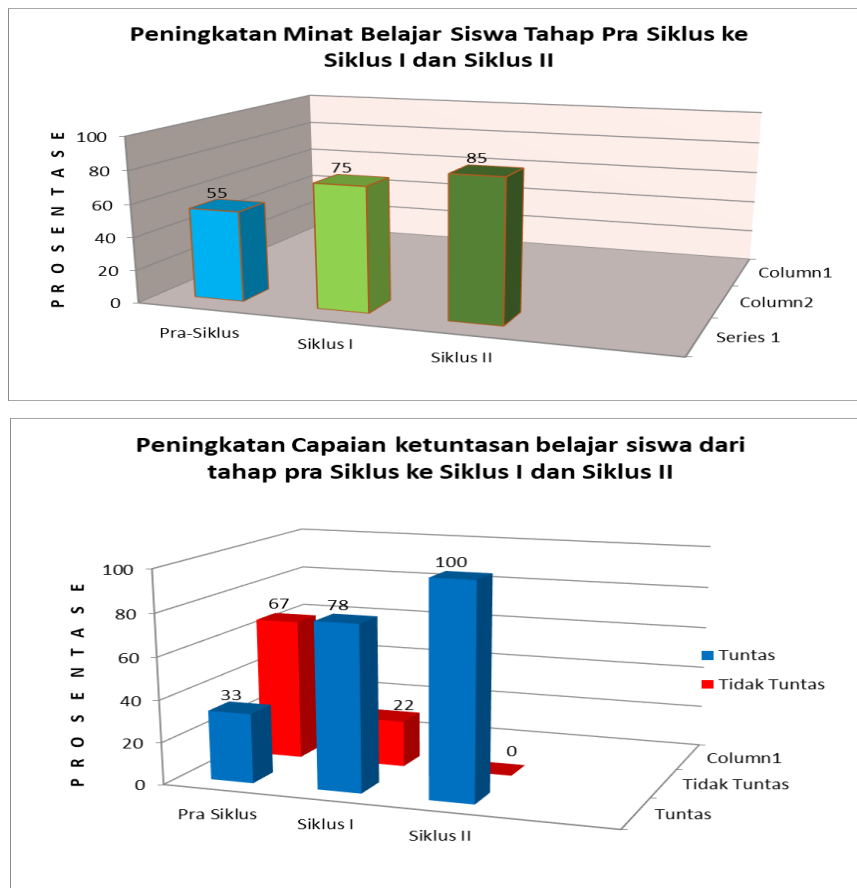
2. Tahap Siklus I

Dari hasil yang diperoleh melalui lembar penilaian minat belajar peserta didik, dari tahap pra-siklus ke pasca siklus I terjadi peningkatan persentase sebesar 20 % , yaitu dari 55 % naik menjadi 75 %. Dampak dari peningkatan minat belajar ini menyebabkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui instrumen/alat evaluasi yang sama juga mengalami peningkatan, artinya Artinya ada perubahan, yaitu dari tahap pra siklus dalam kategori kurang , menjadi berubah ke kategori baik di siklus I. Begitu juga dengan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, mengalami peningkatan yang signifikan Dampak dari perubahan peningkatan minat belajar ini menyebabkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui instrumen/alat evaluasi meningkat dari kategori rendah menjadi kategori tinggi yaitu terjadi peningkatan sebesar 45 %. Pada tahap pra-siklus peserta didik yang tuntas hanya 33 % meningkat menjadi 78 % di siklus I, hal ini berarti, peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar, yang semula pada tahap pra siklus berjumlah 3 siswa, sekarang pada siklus I naik menjadi 7 siswa, artinya ada penambahan jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 4 orang peserta didik. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas dari tahap pra-siklus sebesar 67 % mengalami penurunan jumlah ketidaktuntasan sebesar 45 %, yaitu yang semula jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 6 orang, sehingga berkurang menjadi sebanyak 3 orang pada tahap pasca siklus I.



3. Tahap Siklus II

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran pada tahap siklus II, didapatkan capaian prosentase minat belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata dari keseluruhan indikator sebesar 85 %, artinya ada peningkatan di tahap siklus II, sebesar 10 %, yaitu dari tahap siklus I sebesar 75 % menjadi 85 % di siklus II . pada siklus II, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang lebih baik yaitu sebesar 22 % yaitu dari 78 % pada tahap siklus I menjadi 100% pada tahap Siklus II, dari hasil ini menandakan bahwa seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan dan meningkat hasil belajarnya. Dan dapat dikatakan dalam kategori sangat baik Berikut disajikan peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa secara keseluruhan mulai tahap I sampai pada siklus II :



5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas , maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Pada materi Kemampuan dan Keterbatasanku di Kelas VII, SMPN 10 Singkawang, dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan adanya peningkatan minat belajar siswa di kelas kelas VII, SMP Negeri 10 Singkawang Tahun Pelajaran 2024-2025. Sehingga diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- Penerapan model pembelajaran yang digunakan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pada materi Kemampuan dan Keterbatasanku di Kelas VII, SMPN 10 Singkawang. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan tindakan proses pembelajaran dari tahap pra siklus (tanpa menggunakan PBL) ke siklus I (dengan menggunakan PBL), terjadi peningkatan ketuntasan dan hasil belajar siswa sebesar 45 % dari keseluruhan jumlah siswa

sebanyak 9 orang, Pada tahap pra-siklus, siswa yang mencapai batas tuntas hanya sebanyak 3 siswa, yaitu sebesar 33 % sedangkan siswa yang tidak mencapai batas tuntas sebanyak 6 siswa atau sebesar 67 %. Setelah dilaksanakan tindakan dengan model *Problem Based Learning (PBL)* di Siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 78%, dan siswa yang tidak tuntas persentasenya mengalami penurunan sebesar 45 % yaitu yang semula dari 67 % menjadi 22 %, artinya siswa yang tidak tuntas belajar yang semula pada tahap pra siklus berjumlah sebanyak 6 orang berkurang menjadi 2 orang siswa. Peningkatan ini secara signifikan terjadi kembali pada siklus tahap II, yaitu adanya peningkatan persentase siswa yang tuntas belajar pada tahap siklus pra-siklus ke tahap siklus I dan siklus II menjadi 100 %, yaitu dari 3 siswa yang tuntas belajar menjadi 9 orang siswa.

- b. Peningkatan hasil belajar Siswa: Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Pada Materi Kemampuan dan Keterbatasanku pada Kelas VII di SMPN 10 Singkawang, ditandai dengan adanya indikator sikap terhadap minat belajar siswa dalam seluruh proses pembelajaran, diantaranya adalah :a) Terjadinya keaktifan siswa dalam kelompok diskusi, mereka mau dan berani mengemukakan pendapat dan gagasannya sendiri dalam diskusi, b) Tingginya rasa ingin tahu siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan dalam materi yang disampaikan, c) Adanya interaksi yang aktif antar siswa dengan siswa yang lain, serta antar siswa dengan guru, d) Terjadinya komunikasi yang baik sebagai tim dalam diskusi kelompok, e) Terjadinya kerjasama dan kolaborasi yang baik di dalam diskusi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka ada beberapa saran atau rekomendasi yang diajukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1) Bagi Guru: Penerapan model pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)* ini dapat menjadi salah satu model pembelajaran bagi guru yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menemukan dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang dibahas. Selain itu, model pembelajaran ini, mampu memberikan pemahaman mereka terhadap materi dengan lebih baik, sehingga pada akhirnya secara signifikan mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya. 2) Bagi Sekolah: Model pembelajaran ini, dapat menjadi salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah untuk semua mata pelajaran, tetapi dengan tetap memperhatikan karakteristik materi pembelajaran yang akan dibahas, efektifitas dan efesiensinya baik dari segi waktu maupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 3) Bagi

Peneliti: Peneliti mesti berusaha merumuskan dan merancang rencana pelaksanaan tindakan berdasarkan masalah yang aktual dan menantang peserta didik, agar mereka lebih tertarik dan senang mengikuti proses pembelajaran dengan aktif.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arikunto, S., Suhardjono, & dkk. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Dewi, M. M., & Wahyuningrum, P. M. E. (2020). Pendidikan agama Katolik sebagai media dalam membentuk kepribadian peserta didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/22>
- Hakim, T. (2000). *Belajar secara efektif*. Jakarta: Rispa Swara.
- Hernawan, H., & Asep. (2009). *Hakikat strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Leni, M., & Sholehun. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582>
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan model PBM untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Ovi, A., & Sopiah, S. (2019). Implementasi model problem-based learning (PBL) sebagai sarana mengembangkan pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 “Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0”* (Vol. 1, pp. 734–741).
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Uno, H. B. (2007). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Pakar Raya.